

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.¹ Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 6

peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.²

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.³

b. Langkah-langkah pebelajaran saintifik

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media

² Kemendikbud, *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: T.P. 2013), hlm. 208

³ *Ibid.*, hlm. 1

obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.⁴

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.⁵

- a) Menentukan objek apa yang akan di observasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang diobservasi
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengupulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat lainnya.

⁴ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan pembelajaran Implementasi kurikulum*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 70

⁵ *Ibid.*, hlm.74

2) Menanya

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih siswa mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode inkuiri Suchman dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena terkait dengan hal tersebut.⁶

Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.⁷

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hlm. 57

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al Ghazali*, (Bandung:Al Maarif, 2004, Cet.1) hlm. 66

Fungsi Bertanya:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan
- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa

kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok

- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.¹⁷

Kriteria Pertanyaan yang Baik: (1) Singkat dan jelas; (2) Menginspirasi jawaban; (3) Memiliki fokus; (4) Bersifat probing atau divergen; (5) Bersifat validatif atau penguatan; (6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) Merangsang proses interaksi.

3) Menalar/mengolah informasi

Dalam buku Daryanto dijelaskan Kegiatan menalar atau mengolah informasi dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan permendikbud Nomor 81 a tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.⁸

⁸ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta :Gava Media,2014) hlm. 66

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁹

Kegiatan menalar menjadi tidak efektif apabila siswa hanya mengandalkan pemahaman seadanya. Mereka hanya berdiam diri di kelas, berdiskusi dengan temannya dengan pengetahuan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Akibatnya, rumusan jawaban mereka hasilakan pun akan dangkal dan proses pembelajaran pun tidak menjadikan mereka memperoleh sesuatu yang baru. Oleh karena itulah, peran guru sangat dituntut dalam penyediaan sarana belajar, antara lain, dengan menyiapkan berbagai referensi yang bisa digunakan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan

⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 70

tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.¹⁰

Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain:¹¹

- a) Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian
- b) Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.
- c) Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa
- d) Mendiskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.

¹⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 78

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, hlm 62

- e) Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan / percobaan

Sedangkan daryanto dalam bukunya menjelaskan aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-carapenggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;(6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru

membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.¹²

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelum kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tertulis. Kegiatan yang dimaksudkan bisa dengan cara-cara berikut.¹³

- a) Silang baca antar siswa
- b) Membacakan pendapat pribadi ataupun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari siswa lainnya.
- c) Berprestasi di depan kelas dengan menggunakan media tertentu, seperti LCD sehingga menyerupai kegiatan diskusi umum.
- d) Memajang karya di majalah dinding.
- e) Kunjungi karya berarti siswa mengunjungi karya temannya yang dipajang di dinding atau di tempat-tempat lainnya untuk mereka komentari/dinilai.

¹² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran*,.. hlm 78

¹³ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan pembelajaran*..., hlm. 80

c. Prinsip-prinsip pendekatan saintifik

Prinsip-prinsip pendekatan saintifik diantaranya :¹⁴

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *student self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajar memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya

d. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Tujuan pembelajaran dalam pendekatan saintifik yaitu :¹⁵

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis

¹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (kunci sukses implementasi kurikulum 2013)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34

¹⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hlm. 36-37

- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu suatu kebutuhan
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa

e. Karakteristik KD yang sesuai dengan pembelajaran dengan metode saintifik

Pada dasarnya semua KD dapat dicapai melalui penerapan pembelajaran dengan metode saintifik terutama KD pengetahuan dan KD keterampilan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti serta PPKN , pembelajaran dengan metode Saintifik juga dapat mengantarkan siswa untuk mencapai KD sikap spiritual dan sosial, terutama untuk mencapai *moral knowing*.¹⁶

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Untuk mengetahui lebih jauh tentang motivasi, berikut ini akan dikemukakan pendapat dari Sardiman:

Sardiman mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan

¹⁶ Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016, hlm. 31

sesuatu. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁷

Kemudian Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.¹⁸

Uzer Usman mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perubahan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan atau kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Selain itu, menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁰

¹⁷ Sandirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo persada, 2011), hlm. 75

¹⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 80

¹⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.

²⁰ Sandirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 73

Sejalan dengan pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald, Haris Mudjiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan.²¹

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas tentang pengertian motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul pada diri seseorang dengan semangat melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Motivasi belajar seorang siswa bisa saja berbeda-beda antara satu sama lain. Karena bisa jadi ada siswa yang termotivasi belajarnya karena janji yang diberikan oleh orang tuanya. Seperti akan diberikan oleh orang tuanya. Seperti akan diberikan hadiah apabila mendapat rangking pertama. Jadi, ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar seorang siswa berbeda, antara lain yaitu:

- 1) Perbedaan fisiologis (*physiological needs*), seperti rasa lapar dan haus.
- 2) Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, ataupun intelektual.

²¹ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: (LPP) dan UNS Press, 2006), hlm 37

- 3) Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya.
- 4) Perbedaan harga diri (*self esteem needs*), contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain-lain.
- 5) Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.²²

Kelima faktor inilah yang akan mempengaruhi semangat belajar seorang siswa di sekolah. Dan ini semua merupakan latar belakang yang sulit untuk disamakan dalam satu kelas. Pada hakikatnya motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku yang pada umumnya dapat ditentukan dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Karena hal tersebut memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator atau unsur-unsur yang mendukung motivasi belajar tersebut menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
 - a) Saya memiliki tujuan belajar yang jelas saat belajar.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Jurus-jurus Belajar Efektif untuk SMP dan SMA*, (Jogjakarta, 2009), hlm. 134

- b) Saya memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.
 - c) Saya selalu berusaha menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru bidang studi sampai selesai.
 - d) Saya belajar lebih giat lagi demi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari teman di kelas.
 - e) Saya membaca buku pelajaran sebelum belajar di kelas.
 - f) Saya mengulang pelajaran sepulang dari sekolah.
 - g) Rasa ingin tahu saya terhadap sesuatu berkaitan dengan materi pelajaran.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 - a) Saya aktif bertanya kepada guru bidang studi tersebut apabila mendapatkan masalah dalam belajar.
 - b) Saya belajar atas kemauan sendiri.
 - 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
 - a) Saya memiliki keinginan yang tinggi akan sukses dalam belajar.
 - b) Saya memiliki keinginan untuk berprestasi dalam belajar.
 - 4) Adanya penghargaan dalam belajar
 - a) Saya mengharapkan pujian atas prestasi yang diraih
 - b) Saya mendapatkan hadiah dari orang tua ketika mendapatkan hasil belajar yang baik
 - 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
 - a) Saya selalu belajar dengan menggunakan alat-alat praktek langsung.
 - 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik
 - a) Saya mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir.

Keenam indikator ini adalah ukuran yang bisa ditargetkan untuk mencapai motivasi belajar yang tinggi bagi siswa di sekolah. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat didefinisikan bahwa motivasi belajar fiqih adalah suatu daya upaya yang mendorong kesiapan dalam diri individu untuk berbuat sehingga muncul keinginan untuk mempelajari fiqih.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, tidak

akan melakukan aktivitas belajar. Hal ini menandakan bahwa sesuatu yang ingin dilakukan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

b. Pentingnya Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa.

Hawley menyatakan “bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dari siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tekun dalam belajar dan terus akan belajar kontiniu tanpa mengenal putus asa dan dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya”.²³

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan belajar dan memberi petunjuk disetiap perbuatan yang dilakukannya. Proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara optimal bila siswa tidak termotivasi dalam belajarnya. Semua potensi yang dimiliki siswa yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa tidak akan berarti tanpa adanya motivasi dari siswa itu sendiri untuk belajar walaupun sarana belajarnya lengkap. Motivasi belajar siswa meliputi dimensi:

1) Ketekunan dalam belajar

²³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Guru. Karyawan. dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), hlm. 201

- a) Kehadiran di sekolah
- b) Mengikuti proses belajar mengajar di kelas
- c) Belajar di rumah
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - a) Sikap terhadap kesulitan
 - b) Usaha mengatasi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - b) Semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
 - a) Keinginan untuk berprestasi
 - b) Kualifikasi hasil
- 5) Mandiri dalam belajar
 - a) Penyelesaian pekerjaan rumah
 - b) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.²⁴

c. Teknik-teknik Meningkatkan Motivasi

Mengingat pentingnya motivasi belajar bagi siswa, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar memperoleh hasil belajar yang optimal, siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Guru adalah penggerak perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan

²⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Guru...*, hlm. 31-32

segara membantu mengatasi kesukaran belajar sebelum siswa putus asa.

Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Siswa ditugasi membaca bahan pelajaran sebelumnya, tiap membaca bahan-bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar tersebut diserahkan kepada guru.
- 2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar dari siswanya.
- 3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari "cara memecahkan".
- 4) Guru mengajarkan "cara memecahkan" dan mendidihkan keberanian dalam menghadapi kesukaran.
- 5) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
- 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
- 7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
- 8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.²⁵

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang diberikan guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

²⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 105-106

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk dapat melakukan evaluasi hasil belajar maka diadakan pengukuran terhadap hasil belajar. pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerangkan angka menurut sistem aturan tertentu.²⁶ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang untuk menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.²⁷

²⁶ Perwanto, *Evasluasi Hasil Belajar*, (yogyakarta: pustaka belajar, 2009), hlm. 2

²⁷ *Ibid.*, hlm. 34

b. Mengoptimalkan Proses Belajar dan Hasil Belajar.

Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Proses belajar dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif (intelektual, emosional, sosial) mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, bersemangat, kritis, dan kooperatif. Begitu juga dengan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pembelajaran. Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula.²⁸

Mengingat proses dan hasil belajar sangat berkaitan, maka dapat di simpulkan proses pembelajaran yang baik dan tersusun dengan baik akan menghasilkan nilai akhir yang baik. Nilai akhir disini maksudnya ialah hasil belajar itu sendiri, nilai belajar tidak hanya berlaku pada penskoran pada nilai raport atau lain sebagainya. Akan tetapi juga meliputi perubahan sikap, perilaku dan kegiatan yang ada dalam dirinya itu juga merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran.

²⁸Perwanto, *Evasluasi Hasil Belajar...*, hlm. 303

Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Sudah menjadi keharusan bagi pendidik menggunakan metode, model, dan cara belajar yang cocok untuk peserta didik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Ngalim Purwanto, hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dalam dan luar.²⁹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam terdiri dari:

- 1) Faktor biologis (Jasmaniyah) : faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan . keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis diantaranya adalah kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik. Kedua kondisi tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.
- 2) Faktor psikologis (Rohaniyah) : faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Sikap mental yang positif dalam proses belajar diantaranya meliputi, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan dari pada belajar,

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 106-107

emmpunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya, dan selalu percaya diri sendiri.

Adapun faktor-faktor dari luar terdiri dari :

- 1) Faktor lingkungan keluarga : faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memncpai keberhasilan belajar seseorang.
- 2) Faktor lingkungan sekolah : satu hal paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten serta menyeluruh, dari pimpinan sekolah, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat : lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah adanya lembaga-lembaga non-formal yang menyediakan kusus-kursus tambahan dan organisasi kemasyarakatan yang positif.
- 4) Faktor waktu : waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan keberhasilan belajar seseorang, tergantung bagaimana seseorang dapat mengatur waktu sebaik mungkin.

4. Kajian pembelajaran Fiqih

a. Pengertian pembelajaran Fiqih

Pengertian fiqh menurut bahasa fiqh berasal dari kata *faqihqa-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. dari sinilah dicari perkataan *fiqh* yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan RosulNya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁰

b. Tujuan pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Pembelajaran fiqh dimadrasah tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.

³⁰ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh, Cet.1*, (Bandug: CV. Pustaka Setia, 1977), hlm. 11

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³¹

c. Ruang lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqh di madrasah tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirat, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.³²

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, 2008), Hlm.50-51

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar...*, hlm.52

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umiati NIM 11110010, 2015 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Santifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII-D Di SMPN 04 Kota Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Afriani NIM 1311090128, 2017 yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siawa Kelas X di SMAN 1 WAWAYKARYA Pada Pokok Bahasan Alat-alat Optik” berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pendekatan saintifik memberikan hasil yang lebih baik. Dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar kelas X yang diberi perlakuan metode ceramah, diskusi tanya jawab. Pada hasil belajar ranah kognitif untuk uji *t independent* diperoleh $t_{hitung} = 4,39$ untuk $t_{tabel} = 1,671$. Sedangkan hasil belajar pada ranah afektif untuk uji *t independent* diperoleh $t_{hitung} = 3,53$ untuk $t_{tabel} = 1,671$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima artinya terdapat pengaruh pemberian pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar fisika.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azzurina Sa’adah NIM 1721143083 yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, (1) Ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar kognitif yang ditunjukkan dengan nilai taraf *Sig.* $0,000 < 0,05$, (2)

Ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar afektif ditunjukkan dengan nilai taraf *Sig.* $0,001 < 0,05$, dan (3) Ada pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar psikomotorik yang ditunjukkan dengan nilai taraf *Sig.* $0,003 < 0,05$.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rizal Aziz NIM 1113011000003 yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Husna Lebak Bulus Jakarta Selatan” penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umiati : “Penerapan Pendekatan Santifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII-D Di SMPN 04 Kota Malang”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar 2. Sam-sama menggunakan pendekatan saintifik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif deskriptif 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Hanya meneliti pendekatan saintifik saja 4. Lokasi penelitian yang berbeda 5. Cakupan penelitian yang sempit
2.	Wiwin Afriani : “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siawa Kelas X di SMAN 1 WAWAYKARYA Pada Pokok Bahasan Alat-alat Optik”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian kuantitatif 2. Sama-sama mencari pengaruh pendekatan saintifik 3. Membahas pendekatan saintifik yang mencari hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikatnya berbeda 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Cakuapan penelitian lebih sempit
3.	Azzurina Sa’adah : “Pengaruh Pendekatan Saintifik pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian kuantitatif 2. Sama-sama mencari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat yang berbeda

	Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”	<p>pengaruh pendekatan saintifik</p> <p>3. Membahas pendekatan saintifik yang mencari hasil belajar</p> <p>4. Tempat penelitian yang sama</p>	
4.	Muhamad Rizal Aziz : “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Husna Lebak Bulus Jakarta Selatan”	<p>1. Sama-sama membahas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar</p> <p>2. Sam-sama menggunakan pendekatan saintifi</p>	<p>1. Penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</p> <p>3. Hanya meneliti pendekatan saintifik saja</p> <p>4. Lokasi penelitian yang berbeda</p> <p>5. Cakupan penelitian yang sempit</p>

Dalam penelitian ini , posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu ini adalah untuk meneliti kembali tentang pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar siswa, hanya saja dalam penelitian ini lebih ditekankan pada keseluruhan hasil belajar . Kognitif diuji dengan menggunakan tes, Afektif diuji dengan menggunakan angket sedangkan Psikomotorik diuji dengan observasi siswa dan praktek siswa.

C. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual dibawah ini dapat dijelaskan bahwa peneliti menggunakan dua kelas yaitu (1) kelas eksperimen yang diberi *treatmet* (perlakuan) dengan menggunakan pendekatan saintifik dan kelas (2) kelas kontrol dengan tidak diberi *treatment* (perlakuan) . dari situlah peneliti ingin mengetahui apakah X (Pendekatan Saintifik) akan memiliki

pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Dimana motivasi belajar siswa didik adalah Y_1 , dan hasil belajar adalah Y_2 .

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

